



ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Purwokerto)

Mei Wiji Astuti

Program Studi Akuntansi, Universitas Harapan Bangsa

Email: Meiwiji05@gmail.com

Giovanny Bangun Kristianto

Program Studi Akuntansi, Universitas Harapan Bangsa

Email: giovanny@uhb.ac.id

Esti Saraswati

Program Studi Akuntansi, Universitas Harapan Bangsa

Email: estisaraswati@uhb.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh secara parsial dan simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Purwokerto. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini terdiri dari 190 mahasiswa dari lima universitas di Purwokerto. Dilakukan beberapa uji asumsi klasik, antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Tes ini dilakukan untuk menilai masalah kolinearitas di antara variabel independen dan menguji adanya heteroskedastisitas dalam data. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi linear berganda dengan SPSS versi 25. Tujuan menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Namun, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman kode etik profesi akuntan ternyata berdampak positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, secara simultan keempat variabel independen memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kata Kunci:

Perilaku etis mahasiswa akuntansi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, pemahaman kode etik

Abstract

The objective of this study is to examine the partial and simultaneous effects of intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, and understanding of the ethical code of the accounting profession on the ethical behavior of college accounting students in Purwokerto. This study is conducted

using a quantitative research approach. The sample for this study consisted of 190 students from five universities in Purwokerto. In order to ensure the validity of the analysis, several classic assumption tests were conducted, including normality test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test. These tests were performed to assess the distribution of the variables, check for potential collinearity issues among the independent variables, and examine the presence of heteroscedasticity in the data. The data analysis was performed using multiple linear regression technique with SPSS version 25. The findings indicated that intellectual intelligence did not have a significant effect on the ethical behavior of accounting students. However, emotional intelligence, spiritual intelligence, and understanding of the code of ethics of the accounting profession were found to have a positive impact on the ethical behavior of accounting students. Moreover, when considered together, all four independent variables were found to collectively influence the ethical behavior of accounting students..

Keywords:

Ethical Behavior of Accounting Students, Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Understanding of the Professional Code of Ethic.

PENDAHULUAN

Seseorang dalam menjalankan tanggung jawab pekerjaannya diharuskan untuk dapat bekerja secara profesional serta sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal itu berlaku juga untuk seorang akuntan, dimana dalam menjalankan tanggung jawabnya seorang akuntan harus memiliki prinsip profesional agar mendapatkan kepercayaan dari kliennya (Oktavia & Sundari, 2021). Pada kenyataannya, tidak semua profesi berperilaku etis dalam bekerja (Lestari & Ramantha, 2019). Banyak dari mereka yang melakukan pelanggaran, sehingga menyebabkan banyak kerugian dan hilangnya kepercayaan dari masyarakat. Seperti pada kasus yang melibatkan seorang *staff accounting* di PT. Hakersen Bali yang ditetapkan sebagai tersangka dikarenakan telah memalsukan bukti penyetoran pajak yang seharusnya dibayarkan kepada kantor pajak (Silalahi, 2022). Selain itu, terdapat kasus pemalsuan dalam pelaporan keuangan dilakukan oleh beberapa perusahaan dan adanya kasus berupa pemberian opini auditor yang tidak mencerminkan keadaan laporan keuangan perusahaan yang sesungguhnya, misalnya pada kasus PT. Garuda dan PT. SNP (Wulandari, 2022).

Pendidikan menjadi salah satu alternatif yang dapat memberikan banyak pemikiran dan wawasan yang baru bagi pemuda bangsa, termasuk juga di dalamnya pengetahuan mengenai bagaimana hidup dan melakukan sesuatu sesuai norma yang ditetapkan (Wijayanti, 2020). Perilaku yang etis dari seorang mahasiswa merupakan perilaku yang ditunjukkan dalam bertingkah laku berdasarkan pada norma, aturan, serta nilai yang telah ditetapkan (Riyana *et al.*,

2021). Perilaku mahasiswa pada saat ini dapat menjadi cerminan perilaku mereka pada saat terjun dalam dunia kerja (Wijayanti, 2020)

Pada kenyataannya fenomena yang terjadi justru berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya diharapkan. Mahasiswa baik di universitas negeri maupun swasta banyak yang melakukan tindakan yang melanggar etika, seperti bertindak tidak jujur dalam mengerjakan ujian, menyalin tugas teman, melakukan *copy paste* dalam mengerjakan tugas serta tidak memberikan kontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok (Wijayanti, 2020). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mengimplementasikan norma tindakan etik sebagai calon seorang profesi akuntan. Hal ini berarti masih perlunya penerapan kejujuran dan integritas dalam kegiatan dunia perkuliahan.

Tingkat perilaku etis seorang mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Dalam hal ini, kecerdasan yang relevan mencakup kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) (Said & Rahmawati, 2018). Faktor lain yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah pemahaman kode etik profesi akuntan. Kode etik profesi akuntan mengacu pada seperangkat aturan dan norma yang berlaku, yang memberikan pedoman dan dasar yang harus dipatuhi oleh para profesional akuntan dengan tanggung jawab yang melekat pada profesi mereka (Oktavia & Sundari, 2021). Mahasiswa akuntansi perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai kode etik profesi akuntan. Tingkat pemahaman yang baik terhadap kode etik tersebut akan membantu mahasiswa akuntansi dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan aturan yang berlaku dan mendorong mereka untuk berperilaku secara etis (Riyana *et al.*, 2021).

Dalam konteks fenomena tersebut, riset ini bertujuan untuk melakukan pengujian ulang terhadap pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Riset ini juga memperluas cakupan lokasi penelitian ke Purwokerto.

LANDASAN TEORI

Teori Atribusi

Heider (1958) merupakan tokoh yang mengembangkan teori ini yang kemudian teori ini dijadikan dasar untuk mempelajari dan meneliti hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seseorang (Febriana *et al.*, 2022). Teori atribusi ini membahas mengenai bagaimana seorang individu dapat menginterpretasikan peristiwa, alasan, atau sebab terkait perilaku yang dilakukannya (Sekartaji *et al.*,

2020). Dalam teori Heider, dijelaskan bahwa perilaku seseorang dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal (Oktavia & Sundari, 2021). Dalam konteks ini, faktor internal merujuk pada aspek-aspek pribadi seperti pikiran, keyakinan, dan emosi individu, sementara faktor eksternal melibatkan lingkungan sosial, situasi, dan interaksi dengan orang lain. Keduanya saling berinteraksi untuk membentuk perilaku seseorang. Faktor internal, atau kekuatan internal, mengacu pada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Ini dapat mencakup kemampuan, usaha pribadi, sifat, karakter, keahlian, sikap, dan kepriawaian individu. Faktor-faktor internal ini memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku seseorang (Sekartaji *et al.*, 2020). Di sisi lain, kekuatan eksternal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari luar individu. Contohnya termasuk tantangan yang dihadapi dalam lingkungan kerja, keberuntungan yang diperoleh, tekanan yang muncul, dan aturan yang berlaku. Faktor-faktor eksternal ini juga dapat mempengaruhi perilaku individu (Sekartaji *et al.*, 2020).

Perilaku Etis

Etika dalam bahasa latin biasa dikenal sebagai “*ethos*” yang mempunyai makna kebiasaan. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku oleh suatu individu, sehingga tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut dapat dipandang oleh masyarakat sebagai suatu tindakan yang baik (Said & Rahmawati, 2018).

Menurut Keraf dalam Lucyanda & Endro (2012) menjelaskan etika secara general dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni etika umum dan etika khusus. Lucyanda & Endro (2012) menjelaskan bahwa etika umum yaitu suatu aturan yang berkaitan dengan bagaimana seorang individu dalam mengambil keputusan yang etis, teori-teori mengenai etika dan prinsip moral yang dijadikan acuan atau landasan bagi seseorang untuk bertindak. Dalam konteks ini, etika khusus merujuk pada seperangkat aturan yang mengatur perilaku seseorang. Ada tiga kelompok dalam etika khusus, yaitu etika individu yang berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri, etika lingkungan hidup yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan, dan etika sosial yang berkaitan dengan kewajiban terhadap masyarakat (Lucyanda & Endro, 2012). Perilaku etis mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Ini melibatkan tindakan yang dianggap baik dan benar (Dewi & Wirakusuma, 2018).

Kecerdasan Intelektal

Menurut Adinda & Rohman (2015) kecerdasan intelektual yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengarahkan pikirannya, melakukan tindakan dengan tujuan tertentu, berpikir seraca rasional, serta mengorganisasi pola tindakan sehingga nantinya dapat bertindak dengan lebih baik. Selain itu, kecerdasan intelektual juga dapat dimaknai sebagai kemampuan dari seorang individu dalam bertindak serta berpikir secara rasional dalam menyikapi suatu permasalahan sehingga dapat mengarahkan tingkah laku orang tersebut dalam bertindak dengan lebih efektif (Oktaviana, 2022).

Kecerdasan Emosional

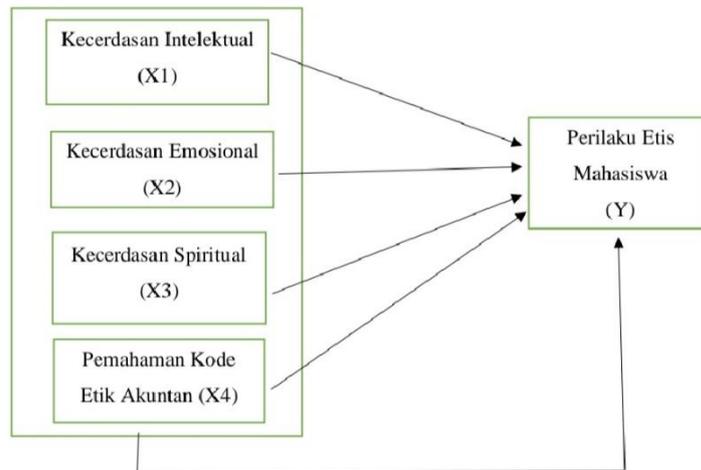
Menurut Goleman (2005) yang dikutip oleh Wijayanti (2020), kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang dalam memotivasi diri sendiri dan orang lain, menghadapi kegagalan dengan bijaksana, mengendalikan emosi, dan mengatur keadaan mental. Di sisi lain, Aprilianto & Achmad (2017) menyatakan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan individu dalam mengelola emosi, memiliki kesadaran diri, memotivasi diri sendiri, mempunyai empati, dan memiliki keterampilan sosialisasi.

Kecerdasan Spiritual

Zohar (2001) dalam Lucyanda & Endro (2012) mengartikan kemampuan spiritual seseorang adalah kemampuan pribadi untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai dengan memposisikan perilaku dan kehidupan manusia dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, kemampuan ini juga melibatkan penghargaan terhadap pentingnya tindakan individu dibandingkan dengan tindakan orang lain. Kecerdasan spiritual merupakan tingkat kemahiran tertinggi yang menjadi dasar dalam mengaktifkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Said & Rahmawati, 2018).

Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan

Menurut Sekartaji *et al.*, (2020) kode etik dapat dipahami sebagai suatu tatanan etika yang telah disetujui oleh suatu golongan tertentu. Tujuan dari adanya kode etik ini yaitu agar profesional memberikan jasa yang terbaik kepada kliennya. Kode etik profesi akuntan yaitu aturan yang dibuat sebagai landasan dalam bertindak laku oleh seseorang yang berprofesi sebagai seorang akuntan. Apabila seorang akuntan bertindak sesuai dengan kode etik yang ditetapkan, maka akan menciptakan perilaku yang etis (Febriana *et al.*, 2022).



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Hipotesis Penelitian:

H₁ : Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

H₂: Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

H₃: Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

H₄: Pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

H₅:Kecerdasan inelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman kode etik rofesi akuntan berpengaruh secara simultan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

METODOLOGI

Riset ini termasuk penelitian kuantitatif yang dalam proses mengumpulkan datanya dilaksanakan secara *online* melalui penyebaran kuesioner yang ditujukan untuk mahasiswa akuntansi di Purwokerto melalui *google form*. SPSS versi 25 digunakan sebagai alat untuk mengolah data.

Penelitian dilakukan pada rentang waktu Maret – Mei 2023 dengan jumlah sampel yang dikumpulkan sebanyak 190 responden. *Purposive sampling*

digunakan sebagai teknik dalam penentuan sampel, kriteria responden yaitu mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah auditing, atau pernah mengambil mata kuliah etika bisnis, atau pernah mengambil mata kuliah akuntansi keperilakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian ini dilaksanakan dengan maksud untuk menilai apakah angket atau kuesioner yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden sudah valid (Ghozali, 2018). Suatu angket dikatakan valid apabila pernyataan pada angket yang digunakan bisa menggambarkan sesuatu yang dinilai oleh kuesioner tersebut.

Diketahui $(df) = n - 2 = 190 - 2 = 188$, sehingga diketahui r tabel pada signifikansi 0,05 adalah 0,1424. Jika r hitung mempunyai nilai lebih tinggi dari r tabel, maka dianggap valid. Perhitungan yang telah dilakukan menghasilkan bahwa 38 item pernyataan yang digunakan mempunyai r hitung lebih tinggi dari r tabel, hal itu berarti semua item pernyataan dapat dianggap valid..

Selain itu, untuk hasil dari uji reliabilitas didapatkan hasil nilai *Cronbach Alpha* 0,831 untuk variabel X1 (KI), variabel X2 (KE) sebesar 0,786, variabel X3 (KS) sebesar 0,815, variabel X4 (PKE) sebesar 0,922, dan variabel Y sebesar 0,906 (PEM). Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 yang mempunyai makna yakni semua instrumen dalam riset ini dapat dikatakan reliabel.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini dibutuhkan untuk mengevaluasi apakah variabel pengganggu atau sisa dalam model regresi mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2018). Apabila nilai signifikansi (sig) melebihi 0,05, dapat dianggap bahwa data mengikuti distribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.29864326
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.043
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.097 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

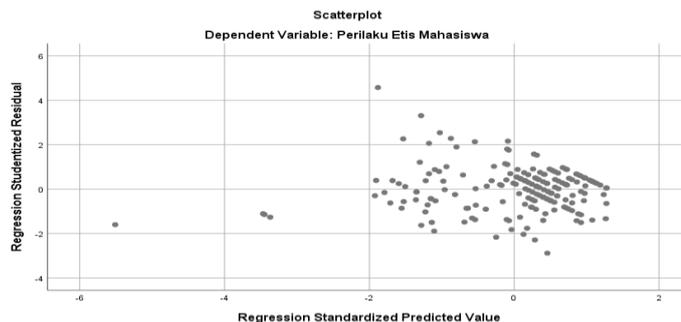
Dari hasil pengolahan data, ditetapkan hasil *Asymp Sig* sebesar 0,097 > 0,05, jadi disimpulkan bahwa telah lolos uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk membuktikan apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Sebuah model regresi dianggap baik jika tidak ada hubungan antara variabel bebas. Multikolinearitas dianggap tidak terjadi dalam model regresi jika VIF memiliki nilai kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10.

Hasil uji multikolinearitas dalam riset ini untuk VIF variabel X1(KI) sebesar 3,401. Selanjutnya variabel X2 (KE) memiliki nilai VIF 3,821. Variabel X3 (KS) memiliki nilai VIF sebesar 2,968 dan variabel X4 (PKE) memiliki nilai VIF sebesar 1,023. Keseluruhan hasil menyatakan bahwa semua variabel memiliki nilai VIF < 10, artinya telah lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Scatter Plot

Scatter plot dapat digunakan untuk menentukan apakah ada bukti gejala heteroskedastisitas. Gambar 2 dapat dilihat bahwa titik yang ada tersebar serta tidak berbentuk menyerupai pola tertentu, dapat diambil kesimpulan bahwa telah lolos uji heteroskedastisitas.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.022	.799		-.028	.978
Kecerdasan Intelektual	.016	.066	.023	.249	.804
Kecerdasan Emosional	.230	.079	.285	2.895	.004
Kecerdasan Spiritual	.353	.069	.442	5.088	.000
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	.431	.172	.128	2.511	.013

a. Dependent Variable: Perilaku Etis Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,022 + 0,016X_1 + 0,230X_2 + 0,353X_3 + 0,431X_4 + 0,799$$

Hasil Uji t (Parsial)

Menurut perhitungan menggunakan t tabel dengan derajat kebebasan (df) = n - k - 1, di mana k merupakan jumlah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian, df untuk t tabel dalam penelitian ini adalah (190 - 4 - 1 = 185). Pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), diperoleh nilai t tabel sebesar 1,9729.

- Hasil uji t untuk variabel X1 (KI) menunjukkan bahwa nilai t yang dihitung adalah 0,249, yang lebih kecil daripada nilai t yang tercantum di dalam tabel dengan nilai sebesar 1,9729. Selain itu, nilai signifikansi (sig) sebesar 0,804 juga lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (H1) harus ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intelektual dan perilaku etis mahasiswa akuntansi.
- Hasil uji t untuk variabel X2 (KE) menunjukkan bahwa nilai t yang dihitung adalah 2,895, yang lebih besar daripada nilai t yang tercantum di dalam tabel dengan nilai sebesar 1,9729. Selain itu, nilai signifikansi (sig) sebesar 0,004 juga lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (H2) dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku etis mahasiswa akuntansi.
- Hasil uji t untuk variabel X3 (KS) menunjukkan bahwa nilai t yang dihitung adalah 5,088, yang lebih besar daripada nilai t yang tercantum di dalam tabel dengan nilai sebesar 1,9729. Selain itu, nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000 juga lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H3) dapat diterima. Ini berarti bahwa kecerdasan spiritual

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

- d. Hasil uji t untuk variabel X4 (PKE) menunjukkan bahwa nilai t yang dihitung adalah 2,511, yang lebih besar daripada nilai t yang tercantum di dalam tabel dengan nilai sebesar 1,9729. Selain itu, nilai signifikansi (sig) sebesar 0,013 juga lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H4) dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.058	4	4.765	52.291	.000 ^b
	Residual	16.856	185	.091		
	Total	35.915	189			
a. Dependent Variable: Perilaku Etis Mahasiswa						
b. Predictors: (Constant), Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional						

Setelah menghitung F tabel dengan tingkat signifikansi 5% (0,05), df 1 ($k-1 = 5-1 = 4$), dan df 2 ($n-k, 190-5 = 185$), ditemukan bahwa nilai F tabel adalah 2,42. Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah kurang dari 0,05. Berdasarkan tabel 3, nilai F yang dihitung (52,291) lebih besar dari nilai F tabel (2,42). Selain itu, nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000 juga lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H5) dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Hail Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.728 ^a	.531	.521	.30185
a. Predictors: (Constant), Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional				

Dengan nilai adjusted R square sebesar 0,521, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian memberikan kontribusi sebesar 52,1% terhadap perilaku etis mahasiswa. Sebesar 47,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

PEMBAHASAN

H1: Kecerdasan Intelektual Tidak Berpengaruh Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel kecerdasan intelektual ditemukan memiliki nilai t-hitung sebesar 0,249 yang lebih rendah dari t-tabel sebesar 1,9729, dan nilai signifikansi sebesar 0,804 yang lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, H1 ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kecerdasan intelektual tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun mahasiswa akuntansi di Purwokerto memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, hal tersebut tidak berhubungan secara langsung dengan perilaku yang mereka lakukan. Berdasarkan teori atribusi, perilaku individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan atribut pribadi seperti kecerdasan intelektual, sikap, atau nilai-nilai individu. Faktor eksternal mencakup situasi atau konteks di sekitar individu, seperti tekanan sosial, norma budaya, atau pengaruh lingkungan. Teori ini berhubungan dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seorang mahasiswa. Kecerdasan intelektual ini dapat dikategorikan ke dalam faktor internal karena merupakan faktor yang dapat dikontrol secara individual. Adanya kecerdasan ini memberikan dampak atau pengaruh terhadap perilaku etis dari seorang mahasiswa, namun dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pengaruh

antara kecerdasan intelektual dan perilaku etis mahasiswa akuntansi di Purwokerto karena tidak semua mahasiswa akuntansi dengan tingkat pemahaman akademik yang baik akan bersikap atau akan menunjukkan perilaku yang etis hal ini dikarenakan kecerdasan intelektual lebih dimaksudkan dengan kecerdasan akademik dari mahasiswa, sedangkan perilaku etis lebih menunjukkan pada lingkungan sosial, sehingga dua hal ini tidak mempunyai korelasi. Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dan perilaku etis mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi Purwokerto dibuktikan dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman mengenai pengambilan keputusan penting dalam menghadapi sebuah masalah serta tingkat daya ingat yang kurang baik. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa tingkat kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh mahasiswa tidak memengaruhi perilaku yang mereka tunjukkan.

Aristoteles (1915) dalam Lucyanda & Endro (2012) menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah (kecerdasan intelektual) dan kebijakan filosofis tidak cukup untuk dapat memengaruhi perilaku etis dari seseorang, kecuali jika seseorang tersebut mempunyai kebijakan praktis. Pengetahuan ilmiah hanya dapat mempertajam fungsi dari kebijakan praktis (kecerdasan emosional) dalam menentukan tindakan yang baik. Oleh karena hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Purwokerto.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012), di mana penelitian tersebut menyimpulkan bahwa IQ secara statistik tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku etis. Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian Pangestu *et al.* (2018), yang menemukan bahwa kecerdasan intelektual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Abdurahman & Hidayatulloh (2020) juga menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi.

H2: Kecerdasan Emosional Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, ditemukan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki nilai t-hitung sebesar 2,895 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,9729, dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H2 dapat diterima, yang berarti bahwa kecerdasan

emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Hasil riset ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi di Purwokerto, semakin besar kemungkinan mereka akan menunjukkan perilaku etis sebagai mahasiswa. Dalam konteks riset ini, teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider mendukung temuan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Faktor internal, seperti kecerdasan emosional, dapat mempengaruhi cara mahasiswa menafsirkan dan merespons situasi etis yang dihadapi. Faktor eksternal, seperti norma sosial dan tekanan lingkungan, juga dapat memengaruhi perilaku etis mahasiswa. Dengan demikian, teori atribusi memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku etis mahasiswa, serta memperkuat temuan dalam riset ini.

Sebagai faktor internal, kecerdasan emosional dipandang sebagai atribut atau karakteristik pribadi yang dimiliki oleh individu. Ini berbeda dengan faktor eksternal yang melibatkan situasi atau konteks di luar individu. Dalam konteks riset tentang perilaku etis mahasiswa, kecerdasan emosional yang tinggi dapat memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk menghadapi dan merespons situasi etis dengan bijaksana, mengontrol emosi yang muncul, dan memilih perilaku yang etis. Mahasiswa akuntansi di Purwokerto menunjukkan adanya kecerdasan emosional yang positif berdasarkan hasil kuesioner. Mereka memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan diri, mampu memotivasi diri sendiri, menunjukkan tingkat empati yang tinggi, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik akan lebih bijak dalam menempatkan emosinya dan hal tersebut berdampak pada perilaku atau tindakan yang mereka lakukan. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik dapat mengatur perilakunya, mempunyai tanggapan yang akan diekspresikan pada saat berinteraksi dengan orang lain atau ketika berbeda pandangan dengan orang lain, serta dapat memberikan motivasi pada dirinya sendiri untuk menjadi individu yang lebih baik dan bertindak sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

Temuan dari riset ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Said & Rahmawati (2018), yang menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Temuan serupa

juga didukung oleh penelitian lain, seperti Febriana *et al.* (2022) dan Riyana *et al.* (2021), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa.

H3: Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, ditemukan bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai t-hitung sebesar 5,088 yang lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,9729, dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H3 dapat diterima, yang berarti bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Temuan ini mendukung teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipicu oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan atribut atau karakteristik pribadi individu, seperti kecerdasan spiritual. Faktor eksternal melibatkan situasi atau konteks di sekitar individu. Dalam konteks riset ini, kecerdasan spiritual sebagai faktor internal memainkan peran penting dalam membentuk perilaku etis mahasiswa. Kemampuan individu untuk memahami nilai-nilai, makna hidup yang lebih luas, dan memberikan nilai pada tindakan mereka sendiri berkontribusi terhadap perilaku etis yang diperlihatkan. Kecerdasan spiritual dapat dikategorikan sebagai faktor internal karena kecerdasan spiritual merupakan faktor yang dapat dikontrol oleh individu. Mahasiswa akuntansi di Purwokerto memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang baik, hasil kuesioner menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi selalu melibatkan Tuhan dalam menjalankan kegiatannya seperti selalu berdoa sebelum melakukan sesuatu, beribadah tepat waktu, serta dalam menghadapi suatu permasalahan mahasiswa akuntansi cenderung merasa dapat berpikir positif dan selalu menganggap bahwa ada makna khusus dibalik permasalahan yang dihadapi.

Seseorang dengan tingkat kecerdasan spiritual yang baik cenderung akan dapat memahami arti dari kehidupan serta nilai-nilai moral dan hal tersebut menjadikan individu tersebut mempunyai perilaku yang baik. Individu dengan kecerdasan spiritual yang baik juga akan senantiasa menganggap bahwa semua tindakan yang dijalankan tidak lepas dari campur tangan dan pengawasan Tuhan, sehingga individu tersebut akan berperilaku atau melakukan perbuatan yang baik dan tidak melanggar aturan yang ada.

Temuan dari riset ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Said & Rahmawati (2018), yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif dan signifikan. Temuan serupa juga didukung oleh riset yang dilakukan oleh Oktaviana (2022) dan Febriana *et al.* (2022), yang menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa.

H4: Pemahaman Kode etik Profesi Akuntan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, ditemukan bahwa variabel pemahaman kode etik profesi akuntan memiliki nilai t-hitung sebesar 2,511 yang lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,9729, dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,013 yang lebih kecil daripada 0,05. Oleh karena itu, H4 dapat diterima, yang berarti bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Ini berarti bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi di Purwokerto terhadap kode etik profesi akuntan, semakin besar kemungkinan mereka akan menunjukkan perilaku etis sebagai mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh teori atribusi yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pemahaman kode etik profesi akuntan dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal. Dalam teori atribusi, faktor internal melibatkan atribut atau karakteristik pribadi individu, sementara faktor eksternal melibatkan situasi atau konteks di sekitar individu. Dalam konteks ini, pemahaman kode etik profesi akuntan dipandang sebagai faktor eksternal karena berkaitan dengan norma-norma dan aturan yang ada di profesi akuntansi, yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi. Pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan membantu mahasiswa akuntansi untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan standar etika yang diterima dalam profesi akuntansi. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab membentuk dasar moral yang penting dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai calon akuntan. Mahasiswa akuntansi di Purwokerto memiliki pemahaman yang baik tentang kode etik profesi akuntan, dan ini terkonfirmasi melalui hasil kuesioner

yang menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya menjunjung tinggi integritas, objektivitas, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku sebagai seorang akuntan. Pemahaman yang baik tentang kode etik profesi akuntan ini membantu mahasiswa akuntansi dalam mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai penting dalam profesi mereka, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam praktek akademik dan profesional mereka di masa depan.

Hasil riset ini mendapat dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh Febriana *et al.* (2022) dan Musyadad & Sagoro (2019), yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap kode etik profesi akuntan secara signifikan mempengaruhi perilaku etis mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang memiliki pemahaman yang baik tentang kode etik profesi akuntan cenderung menunjukkan perilaku yang lebih etis dalam konteks akademik dan profesional. Dalam hal ini, pemahaman yang baik tentang kode etik profesi akuntan berperan penting dalam membentuk perilaku etis mahasiswa akuntansi, dan hal ini memiliki implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum dan pendidikan akuntansi.

H5: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Secara Bersama-Sama Berpengaruh Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa nilai F yang dihitung (52,291) lebih besar daripada nilai F tabel (2,42). Selain itu, nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hal ini menunjukkan penerimaan terhadap H5, yang berarti bahwa kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan emosional (X2), kecerdasan spiritual (X3), dan pemahaman kode etik profesi akuntan (X4) secara bersama-sama mempengaruhi perilaku etis mahasiswa (Y).

Dalam penelitian ini, terdapat hubungan simultan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman kode etik profesi akuntan dengan perilaku etis mahasiswa. Kesimpulannya, semakin tinggi tingkat kecerdasan dan pemahaman mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi di Purwokerto, semakin cenderung mereka menunjukkan perilaku etis yang lebih baik sebagai mahasiswa.

Riset ini mendapatkan dukungan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Musyadad & Sagoro (2019) yang menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan

pemahaman kode etik profesi akuntan secara bersama-sama mempengaruhi perilaku etis mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, analisis data yang dilakukan, dan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dari variabel bebas yang digunakan, hanya kecerdasan intelektual yang tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi di Purwokerto. Namun, variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman kode etik profesi akuntan secara individu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi di Purwokerto. Secara keseluruhan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang digunakan dalam riset ini berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi di Purwokerto.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambahkan variabel lain selain variabel yang telah dipertimbangkan dalam penelitian ini, misalnya variabel budaya etis organisasi dan faktor eksternal lainnya.
2. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas subjek penelitian pada mahasiswa akuntansi bukan hanya di Purwokerto, tapi bisa menggunakan mahasiswa akuntansi untuk wilayah yang lebih luas, yakni di Jawa Tengah.
3. Mahasiswa akuntansi di Purwokerto diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka serta mengembangkan kemampuan pengendalian emosi. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kemampuan pengendalian emosi yang baik, mahasiswa akuntansi akan lebih mampu menjalankan tugas-tugas mereka dengan integritas dan bertindak secara etis dalam lingkungan akademik maupun profesional. Selain itu, mahasiswa akuntansi juga diharapkan untuk terus membentuk karakter yang lebih baik dengan menjunjung tinggi kejujuran. Selain itu, penting bagi mereka untuk mengoptimalkan keimanan agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan memperkuat nilai-nilai kejujuran dan meningkatkan keimanan, mahasiswa akuntansi akan mampu menghindari perilaku yang tidak etis dan menjadi contoh yang baik dalam lingkungan akademik maupun profesi akuntansi.

DAFTAR REFERENSI

- Adinda, K., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Praktik pelaporan Laporan keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(2006), 1–10.
- Febriana, A., Malikhah, A., & Mawardi, M. C. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(01), 81–98. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/17826/13480>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations* (J. Wiley (ed.); 3rd ed.). Nw York: Psycbol.
- Lestari, K. I. D., & Ramantha, I. W. (2019). Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 201. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p08>
- Lucyanda, J., & Endro, G. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Media Riset Akuntansi*, 2(2), 113–142.
- Oktavia & Sundari. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Maasiswa Akuntansi. *Senapan*, 1(1), 349–359.
- Oktaviana, F. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1(2), 6.
- Riyana, R., Mutmainah, K., & Maulidi, R. (2021). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Locus of Control terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi Akuntansi

- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unive. *Journal of Economic, Business and Engineering*, 2(2), 282–291.
- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19357>
- Sekartaji, F. A., Suhendro, S., & Fajri, R. N. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 317. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.216>
- Silalahi. (2022). Staff Accounting PT Hakaersen Gelapkan Uang Pajak Rp 2.2 Miliar. *Fajar Bali*. Diakses pada 22 Desember 2022. <https://fajarbali.com/staff-accounting-pt-hakersen-gelapkan-uang-pajak-rp-2-2-miliar/>
- Wijayanti, A. A. (2020). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Dengan Locud of Control Sebagai VariabelModerasi (Studi Empiris pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Sema*. <http://lib.unnes.ac.id/17468/1/7101409069.pdf>. *Skripsi S1 Akuntansi Universitas Negeri Semarang*
- Wulandari, L. (2022). Sanksi Hukum Akuntan Publik Terhadap Misleading Statement di Pasar Modal. *Kompasiana*. Diakses tanggal 10 Desember 2022. <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/liananoviwulandari5914/629e252bd263457d4139a3b2/pelanggaran-etika-profesi-pada-kasus-sembilan-kantor-akuntan-publik-kap>

